

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 3, No. 3, Desember 2019, Hal. 389-394

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.617>

Sosialisasi, penyuluhan, penanaman, dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)

Aryani Intan Endah Rahmawati, Dian Hardiyanto, Febri Azhari, Ari Suminar
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Kampus I, Jl. Kapas no. 9, Semaki, Yogyakarta
Email: aryaniintan21@yahoo.com

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dimiliki oleh keluarga dan berfungsi sebagai obat-obatan tradisional. Tanaman ini aman, murah, dan mudah didapat, khususnya di Desa Nglegi. Desa ini merupakan salah satu desa yang telah mengenal dan menghasilkan beberapa TOGA, namun pemanfaatannya belum optimal. Kegiatan sosialisasi, penyuluhan, penanaman, dan pemanfaatan TOGA dirancang untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dalam pemanfaatan TOGA. Masyarakat desa diberikan pengetahuan mengenai pengenalan hingga pemanfaatan TOGA untuk kehidupan sehari-hari. Program dilaksanakan pada 2-28 Februari 2019. Kegiatan ini telah dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan penanaman TOGA, sehingga dapat dijadikan obat sendiri maupun dijual dalam bentuk lain sebagai sumber ekonomi keluarga.

Kata Kunci: TOGA, obat, herbal

ABSTRACT

Family Medicinal Plants (TOGA) are plants that are owned by the family and function as traditional medicines. This plant is healthy, inexpensive, and easily available, especially in Nglegi Village. This village is one of the villages that has known and produced several TOGA, but its utilization has not been optimal. Information dissemination, counseling, planting, and utilization of TOGA are designed to provide education to the community in the use of TOGA. The village community was given knowledge about the introduction to the use of TOGA for everyday life. This activity can increase the knowledge and skills of planting TOGA, so that it can be used as a medicine alone or sold in other forms as a source of family economy.

Keywords: family medical plants, medicine, herbal

PENDAHULUAN

Desa Nglegi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Desa ini terdiri dari beberapa dukuh, diantaranya adalah Dukuh Nglegi, Kembang, dan Gedoro. Menurut data tahun 2014 (*nglegi-pathuk.desa.id*), desa ini memiliki luas tanah sebesar 8.334.470 Ha yang lebih dari setengahnya berupa ladang dan pekarangan. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Desa Nglegi berprofesi dalam bidang pertanian (*kependudukan.jogjaprovo.go.id*).

Luasnya ladang dan pekarangan juga menimbulkan potensi tumbuhnya TOGA (tanaman obat keluarga). TOGA merupakan tanaman yang dimiliki oleh keluarga dan berfungsi sebagai obat-obatan tradisional (Mindarti dan Nurbaeti, 2015). Indonesia merupakan negara dengan 1000 spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat, termasuk TOGA (Nugraha dan Agustiningsih, 2015). Hal ini berpotensi untuk dimanfaatkannya TOGA secara optimal oleh masyarakat.

Pekarangan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk penanaman TOGA sebagai warung hidup, lumbung hidup, dan apotek hidup (Duaja dkk., 2011). Data tahun 2014 juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nglegi telah menanam dan menghasilkan beberapa jenis TOGA seperti jahe, kunyit, lengkuas, sambiloto, temulawak, dll (*nglegi-pathuk.desa.id*).

Namun, banyak masyarakat desa, terutama kaum ibu, belum mengetahui pemanfaatan TOGA. Padahal, selain sebagai bumbu dapur, TOGA juga bisa dimanfaatkan untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit, peningkatan daya tahan serta kesegaran tubuh (Mindarti dan Nurbaeti, 2015). Ketidaktahuan ini dimungkinkan karena sebagian besar perempuan di Desa Nglegi mengikuti pendidikan hanya sampai jenjang sekolah dasar (*kependudukan.jogjaprovo.go.id*), sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang relatif rendah.

Melihat dari kurangnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada di desa Nglegi, maka ditetapkan tujuan pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi, penyuluhan, dan praktek penanaman TOGA. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di tiga dukuh, yaitu Dukuh Nglegi, Kembang, dan Gedoro. Pengabdian ini diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai TOGA sehingga mereka bisa memanfaatkan tanaman tersebut secara mandiri dan optimal.

METODE

Bahan yang digunakan dalam program penyuluhan dan penanaman TOGA adalah tanaman yang ada di lingkungan sekitar padukuhan, seperti tanaman binahong (*Anredera cordifolia*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), keji beling (*Strobilanthes crispus*), akar dewa (*Gynura divaricata*), gempur watu (*Borreria hispida Schum*), jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*) dan kencur (*Kaempferia galanga*). Alat-alat yang digunakan adalah materi informasi mengenai TOGA, *polybag* dan papan nama jenis tanaman.

Jalannya pengabdian, dilakukan dengan tahap pertama dalam program ini adalah tahap persiapan. Persiapan dimulai dengan rapat koordinasi bersama bapak dukuh, penentuan waktu, tanggal, dan sasaran. Undangan kemudian diedarkan kepada warga untuk hadir di hari pelaksanaan. Setelah itu, warga dan tim penyuluh mencari bibit tanaman yang ada di lingkungan sekitar. Alat-alat seperti *polybag* dan papan nama tanaman juga turut dipersiapkan.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenalkan macam-macam TOGA dan khasiatnya yang dengan mudah dapat ditemukan dan dimanfaatkan di sekitar dusun. Tim sosialisasi juga memberikan materi kepada ibu-ibu tentang penanaman, pemeliharaan dan pemanfaatan serta cara pemakaian tanaman tersebut untuk obat keluarga.

Tetapi tetap memberikan saran untuk konsultasi kepada dokter terlebih dahulu sebelum memakai tanaman obat tersebut karena reaksi tubuh seseorang berbeda.

Tahap penyuluhan, tahapan ini dilakukan dengan memberikan petunjuk teknis cara mengolah tanaman TOGA sehingga bisa dijadikan obat. Tahap praktik penanaman : pada tahapan ini para ibu-ibu langsung mempraktekan cara menanam tanaman toga di *polybag* yang sudah disiapkan oleh tim. TOGA kemudian diberikan papan nama sesuai dengan tanaman yang ada agar memudahkan orang lain untuk mengenali tanaman tersebut. Metode ini dilaksanakan agar para ibu dapat mempraktekan menanam tanaman toga di rumah masing-masing dengan bibit-bibit tanaman yang dapat dimanfaatkan selain yang diberikan oleh tim. Tahap akhir : tahap penutup diakhiri dengan mengajak ibu-ibu untuk memanfaatkan salah satu tanaman TOGA dengan membuat susu jahe dan jamu kunir asem yang mempunyai manfaat untuk mengatasi masalah pencernaan. Program dilaksanakan pada 2-28 Februari 2019.

HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah jenis tanaman yang dibudidayakan sendiri dan berguna untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tanaman obat selain digunakan sebagai rempah-rempah atau bumbu dapur, juga dapat digunakan untuk obat. Selain itu, desa Nglegi merupakan salah satu desa yang memiliki pekarangan dan ladang yang luas, sehingga bisa ditanami berbagai macam TOGA. Hal inilah yang mendorong diadakannya sosialisasi, penyuluhan, dan praktek penanaman TOGA.

Sosialisasi, penyuluhan, dan penanaman TOGA telah dilaksanakan pada bulan Februari di tiga dukuh Desa Nglegi, yaitu dukuh Nglegi, Kembang, dan Gedoro. Pesertanya adalah para ibu yang berkisar sekitar 20 orang di masing-masing dukuh. Hal ini dikarenakan mayoritas ibu-ibu warga dusun berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga bisa meluangkan waktu untuk menghadiri dan mengaplikasikan kegiatan tersebut.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa ibu pada saat acara, secara umum para ibu merasa senang dan antusias terhadap penyelenggaraan penanaman dan pemanfaatan TOGA ini. Acara ini dinilai dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam penanaman TOGA yang baik. Salah satu peserta, yaitu Ibu Sihwati dari Dukuh Kembang menyatakan bahwa “...sangat perlu adanya tanaman obat di pekarangan rumah untuk pertolongan pertama pada anggota keluarga yang sakit”. Gambar 1-4 merupakan dokumentasi pada saat acara berlangsung

Terdapat beberapa dampak dari rangkaian acara pengenalan hingga pemanfaatan TOGA, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan pentingnya penanaman tanaman obat di pekarangan
2. Pertolongan pertama pada penyakit yang terjadi pada keluarga
3. Melestarikan tanaman obat
4. Sebagai sumber ekonomi keluarga



Gambar 1. Sosialisasi TOGA



Gambar 2. Penanaman TOGA



Gambar 3. Penanaman TOGA



Gambar 4. Pemanfaatan TOGA menjadi jamu

Masyarakat berharap dengan adanya sosialisasi tentang TOGA ini dapat memberikan peningkatan pengetahuan untuk lebih memaksimalkan berbagai tanaman obat sebagai pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit secara alami. Masyarakat juga berharap ke depannya tanaman TOGA dapat diolah menjadi jamu instan yang dikemas secara baik dan dapat dijadikan sebagai produk lokal. Hal ini berpotensi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dan lebih sehat.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan praktek penanaman TOGA dilaksanakan untuk meningkatkan wawasan bagi tiga warga dusun di Desa Nglegi. Masyarakat juga dapat langsung mengaplikasikan penanaman TOGA di pekarangan rumah. TOGA bermanfaat sebagai obat keluarga yang aman, murah, dan mudah didapat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada mahasiswa UAD yang membantu pelaksanaan pengabdian ini serta masyarakat Dukuh Nglegi, Kembang, dan Gedoro, Kecamatan Pathuk, Gunung Kidul, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Duaja, Made Deviani; Elis Kartika; dan Fuad Mukhlis. (2011). *Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan*

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Geragai. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat No. 52.

<http://nglegi-patuk.desa.id/first/arsip/>

<http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id/olah.php?module=statistik>

Mindarti, Susi dan Bebet Nurbaeti. (2015). *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.*

Nugraha, Sumedi P dan Wanda Rusma Agustiningsih. (2015). *Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan No. 1.*

